

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran *Active Learning*

1. Strategi Pembelajaran

Konsep strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “Strategos” yang memiliki arti suatu usaha untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Karena memang istilah ini digunakan dalam lingkungan kemiliteran. Dimana makna dari strategi dalam konteks peperangan adalah adanya upaya untuk memikirkan matang-matang mengenai dampak baik dan buruk atas suatu keputusan yang diambil. Namun istilah ini kemudian berkembang dan digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi relatif sama termasuk dalam lingkungan pendidikan.²⁹ Sebagai salah satu istilah yang berasal dari makna adopsi maka tentu pengertian strategi sendiri memiliki banyak definisi³⁰, antara lain sebagai berikut:

- 1) Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan dalam buku *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* bahwa strategi adalah arah atau gaya haluan untuk bertindak dalam mencapai tujuan.

²⁹ Nur Asiah, “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung” 4, no. 1 (2017): 21.

³⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 202–6.

- 2) Menurut Abudin Nata, strategi adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dilahirkan dari pemikiran dan perenungan berdasarkan teori atau pengalaman tertentu.
- 3) Strategi adalah langkah yang sistematis, terukur, dan cermat yang dihasilkan dari perenungan, pengamatan dan pendalaman dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang telah ada dalam ilmu-ilmu.

Kemudian makna dari pembelajaran adalah proses dimana seorang individu atau biasa disebut santri melakukan proses belajar yang menghasilkan perubahan perilaku.³¹ Perubahan perilaku meliputi seluruh aspek dalam individu, baik perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak sadar menjadi sadar, dari tahu menjadi lebih tahu dan seterusnya. Sehingga pada dasarnya proses pembelajaran tidak hanya akan terjadi di bangku-bangku sekolah formal saja. Melainkan pada setiap perilaku manusia melibatkan hal baru yang membuatnya belajar dan menghasilkan perubahan tingkah laku baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor maka hal tersebut dapat dimaknai sebagai suatu proses pembelajaran juga.

Dari beberapa definisi tersebut , maka dapat disimpulkan bahwa pengertian strategi pembelajaran adalah suatu langkah yang ditentukan berdasarkan perumusan dan perencanaan yang matang, dengan

³¹ Asiah, "Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung," 22.

mempertimbangkan dampak negatif dan positif bagi santri dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun diluar kelas. Sehingga dalam tulisan ini apabila penulis menyebutkan kata strategi maka yang penulis maksud adalah strategi pembelajaran dengan definisi sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

2. Strategi *Active Learning*

a. *Pengertian Active learning*

Teori pengajaran *active learning* merupakan konsekuensi logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau peserta didik yang belajar, (yang dalam penelitian ini adalah santri). Permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar santri. Ada keaktifan belajar kategori rendah, sedang dan ada pula keaktifan belajar kategori tinggi.

Dengan demikian hakikat *active learning* pada dasarnya adalah cara atau usaha mempertinggi atau mengoptimalkan kegiatan belajar santri dalam proses pengajaran.³²

Pembelajaran aktif atau *active learning* dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang

³² Ari Irawan dan Chatarina Febriyanti, "Penerapan Strategi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik," t.t., 85.

memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian santri agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui aktivitas-aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berfikir tentang materi pelajaran. Juga terdapat teknik-teknik memimpin belajar bagi seluruh kelas, bagi kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktekkan ketrampilan-ketrampilan, mendorong adanya pertanyaan-pertanyaan, bahkan membuat peserta didik dapat saling mengajar satu sama lain.

Pembelajaran aktif adalah proses belajar dimana santri mendapat kesempatan untuk lebih banyak melakukan aktivitas belajar, berupa hubungan interaktif dengan materi pelajaran sehingga terdorong untuk menyimpulkan pemahaman dari pada hanya sekedar menerima pelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator bukan pemberi ilmu.³³ Dari pendapat para ahli pendidikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh peserta

³³ Agustina Novitasari Pour, Lovy Herayanti, dan Baiq Azmi Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2018): 67.

didik, sehingga semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar secara optimal yang sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga bagi peserta didik bahwa proses pembelajaran merupakan hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi peserta didik. Dengan demikian strategi pembelajaran aktif pada peserta didik dapat membantu ingatan mereka, sehingga mereka dihantarkan pada prestasi belajar peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sebagai konsep, *active learning* adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa belajar aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar santri dipandang sebagai objek dan subjek didik. Dilihat dari subyek didik, *active learning* merupakan proses kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam rangka belajar. Dilihat dari segi guru atau pengajar, *active learning*

merupakan bagian strategi mengajar yang menuntut keaktifan optimal subyek didik³⁴.

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *active learning* adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subyek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara lebih efektif dan efisien.

Dalam *active learning* 101 cara belajar siswa aktif, Melvin L. Silberman mengawali tulisannya dengan mengutip kata-kata bijak Konfusius, seorang filosof Cina yang hidup lebih dari 2400 tahun lalu: “yang saya dengar, saya lupa yang saya lihat, saya ingat yang saya kerjakan, saya pahami”³⁵ Ada beberapa teknik-teknik yang menjadikan siswa untuk mengambil peran aktif semenjak awal diantaranya:

- 1) Pembentukan tim: membantu siswa menjadi lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerjasama dan saling ketergantungan
- 2) Penilaian serentak: mempelajari tentang sikap, pengetahuan, dan pengalaman siswa

³⁴ Fathiya Eka Putri, Fitriah Amelia, dan Yesi Gusmania, “Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Edumatika Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2019): 98.

³⁵ Eka Putri, Amelia, dan Gusmania, 100.

- 3) Pelibatan belajar secara langsung: menciptakan minat awal terhadap pembelajaran.

Dari beberapa teknik yang dikemukakan di atas dapat dilihat bahwa *active learning* adalah proses keterlibatan intelektual-emosional siswa dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan terjadinya³⁶:

- 1) Proses asimilasi dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan
- 2) Proses pembuatan serta pengalaman langsung terhadap umpan balik dalam pembentukan keterampilan
- 3) Proses penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan nilai dan sikap

Active learning dapat juga disebut cara belajar siswa aktif yaitu sebuah proses pembelajaran yang melibatkan siswa bersikap aktif, baik, secara intelektual maupun emosionalnya, sehingga potensi siswa tidak dapat dikembangkan, digerakkan secara utuh.³⁷ Strategi *active learning* adalah suatu cara yang digunakan dalam suatu pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Mendukung pendapat tersebut, Johnson menyampaikan bahwa suatu strategi yang dapat digunakan sebagai gebrakan dalam merubah kepasifan peserta didik di dalam pembelajaran.

³⁶ Wuwung, *Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional*, 81.

³⁷ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Pramedia Group, 2014), 217.

Jika melihat dari definisinya tersebut strategi *strategi active* memang seharusnya sangat ideal untuk meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran. Dengan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi di dalam pembelajaran, maka santri juga akan mendapatkan hasil belajar yang baik pula, dimana indikator hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut³⁸:

- 1) Mendapatkan nilai di atas KKM
- 2) Memahami materi yang telah diajarkan
- 3) Mampu menyampaikan ulang materi pelajaran³⁹

Keterlibatan santri dalam mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan menggunakan strategi *active learning*, dapat dikreasikan menjadi bermacam-macam metode pembelajaran seperti pembelajaran metode kelompok (lawan dari metode kompetisi)⁴⁰ metode ceramah, metode pembelajaran diskusi, metode pembelajaran demonstrasi atau

³⁸ Kuni Masrochati Ulia, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Melalui Model Pembelajaran Team Game Tournament (TGT) pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SDN Rowoboni 02 Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang Semester II Tahun 2014/2014," Skripsi (Jawa Tengah: Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 83.

³⁹Gemala Widiyarti, "Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Metode Eksperimen," *Jurnal Tarbiyah* 25, No. 1 (2018): 50.

⁴⁰Neli Laa, Hendri Winata, dan Rini Intansari Meilani, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (31 Agustus 2017): 141, <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8115>.

simulasi, metode pembelajaran sosiodrama, serta metode pembelajaran resitasi⁴¹ dan masih banyak lagi.

Dalam referensi lain disebutkan bahwa *active learning* digagas setelah maraknya pembicaraan yang menitik beratkan pada proses pembelajaran, bukan pada hasil pembelajarannya saja. Oleh karena itu, keterlibatan dan partisipasi santri menjadi suatu hal yang penting untuk dapat diterapkan.⁴²

B. Metode *Peer Teaching*

Metode pembelajaran *peer teaching* atau tutor sebaya merupakan strategi pendekatan kooperatif yaitu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda, semua anggota kelompok saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan materi yang menciptakan saling menghargai sesama teman-teman lainnya. Menurut Anggrowati model pembelajaran tutor sebaya (*peer teaching*) adalah salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa cenderung merasa takut dan tidak berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya kepada guru, tetapi siswa akan lebih suka dan berani bertanya atau mengeluarkan pendapatnya tentang materi pelajaran kepada temannya atau siswa lain. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran

⁴¹ Hidayat, Sa'diyah, dan Lisnawati, "Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor," 85.

⁴²Postalina Rosida and Titin Suprihatin, "Pengaruh Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Pada Kelas 2 SMU," *Proyeksi* 6, No. 2 (2011): 79.

tutor sebaya ini diharapkan dapat membantu siswa untuk dapat menerima materi pelajaran. Model pembelajaran tutor sebaya yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh teman-temannya yang mempunyai usia hampir sebaya.

Kelebihan penggunaan model pembelajaran tutor sebaya antara lain adalah:⁴³

- 1) Dapat melatih siswa atau dapat meningkatkan kemampuan untuk mengeluarkan pendapat dan berko-munikasi. Maksudnya pada keterampilan ini dasarnya berkenaan dengan kemampuan siswa menangkap pengertian atau makna dari apa yang didengar, dibaca, dan dilihat atau dilakukan kemudian menjelaskan penelitian atau makna hasil tangkapan dan hasil pengolahan pikiran dengan bahasa atau kata-kata sendiri sehingga dipahami oleh orang lain
- 2) Dapat melatih kemampuan siswa untuk berinisiatif dan kreativitas dalam kemampuan siswa mempunyai kesediaan atau kesiapan kemampuan dan keberanian untuk melakukan suatu hal baru atau hal lain dalam menangani suatu masalah
- 3) Untuk melatih kemampuan siswa untuk bekerja sama, maksudnya mempunyai semangat atau spirit dan kesediaan untuk berbuat bersama orang lain secara kompak dalam menangani suatu kegiatan yang secara sadar dirancang

⁴³ Ningrum Pusporini Anggorowati, "Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya pada Mata Pelajaran Sosiologi," 2011, 104.

bersama guru untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya, tetapi dalam proses pembelajaran guru juga mengawasi dan membantu tutor sebaya dalam pembelajaran di kelas.

C. Metode *Perception Student Have*

Perception student have adalah suatu variasi dari pembelajaran aktif yang berarti pendapat atau persepsi siswa. Dengan hal ini diharapkan setiap siswa akan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapatnya. Sehingga sumber belajar menjadi tidak terbatas⁴⁴. Guru atau pendidik dapat mengkreasikan metode ini dengan memberikan intruksi kepada peserta didik untuk membawa atau menggunakan sumber belajar yang beragam. Sehingga hasil belajar selain menyeluruh, siswa juga memiliki daya ingat lebih lama terhadap materi yang dipelajari.

Langkah-langkah untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan metode *perception student have* adalah sebagai berikut:

1. Guru mengintruksikan kepada siswa untuk membawa sumber belajar (bervariasi) terkait materi pertemuan selanjutnya
2. Guru menyampaikan tema materi
3. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk menjelaskan poin-poin yang disampaikan oleh guru menggunakan sumber belajar yang telah disepakati di dalam kelas

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 211.

4. Guru menjadi fasilitator dan mawadahi persepsi siswa berdasarkan sumber belajar disesuaikan dengan tujuan pembelajaran

D. Keaktifan Belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar santri. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan fikiran dan tindakan santri sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata “aktif” dan kata “belajar”. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan menjadi keaktifan yang berarti kegiatan atau kesibukan.

Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif⁴⁵. Keaktifan belajar siswa adalah suatu kondisi, perilaku atau kegiatan yang terjadi pada siswa pada saat proses belajar yang ditandai dengan keterlibatan siswa seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas–tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerja sama dengan siswa lain, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan⁴⁶. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur terpenting

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 91–92.

⁴⁶ Wahyu Nurwidodo, “Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPA Menggunakan Model Pembelajaran Science Education Quality Improvement Project (SEQIP) pada Siswa Kelas IV CI

dalam pembelajaran, karena keaktifan akan berpengaruh besar pada keberhasilan proses pembelajaran. Semakin tinggi keaktifan siswa, maka keberhasilan proses belajar seharusnya juga menjadi semakin tinggi. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran dikelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, menegemukakan pendapat, guna membantu memperoleh pemahaman kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

Keaktifan dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat melatih berpikir kritis, serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Belajar aktif adalah mempelajari dengan cepat dan tanggap, menyenangkan, penuh semangat, keterlibatan secara pribadi, dan mempelajari sesuatu dengan baik. siswa aktif harus dapat mendengar, melihat, menjawab pertanyaan dan mendiskusikan dengan orang lain.

2. Aspek Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Menurut Oemar Hamalik terdapat delapan aspek kegiatan belajar siswa, yaitu ⁴⁷:

- a. *Visual activities* (kegiatan-kegiatan visual), seperti membaca, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. *Oral Activities* (kegiatan-kegiatan lisan), seperti mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. *Listening Activities* (kegiatan-kegiatan mendengarkan), seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato, dan sebagainya.
- d. *Writing Activities* (kegiatan-kegiatan menulis), seperti menulis cerita karangan, laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya.
- e. *Drawing Activities* (kegiatan-kegiatan menggambar), seperti menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola, dan sebagainya.
- f. *Motor activities* (kegiatan-kegiatan motorik), seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model bermain, berkebun, memelihara binatang, dan sebagainya.

⁴⁷ Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 88–101.

- g. *Mental activities* (kegiatan-kegiatan mental), seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan, dan sebagainya.
- h. *Emotional activities* (kegiatan-kegiatan emosional), seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

3. Indikator Keaktifan Belajar

Setiap santri memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap santri perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh santri dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan belajar dapat kita lihat dari keterlibatan santri selaku peserta didik dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya. Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam beberapa hal berikut:⁴⁸

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas.
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah.
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 101.

- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Partisipasi santri dalam pembelajaran dikatakan aktif menurut Sudjana adalah sebagai berikut⁴⁹:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- e. Melatih diri dalam memecahkan masalah atau soal
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperoleh.⁵⁰

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan pada diri seseorang terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut⁵¹:

⁴⁹ Pour, Herayanti, dan Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa," 75.

⁵⁰Nana Sudjana, "Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar" (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), 72.

⁵¹ Pour, Herayanti, dan Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa," 112–16.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah seluruh aspek yang terdapat dalam diri individu yang belajar, baik aspek fisiologis (fisik) maupun aspek psikologis.

1) Aspek Fisik

Orang yang belajar membutuhkan fisik yang sehat. Fisik yang sehat akan mempengaruhi seluruh jaringan tubuh sehingga aktivitas belajar tidak rendah.

2) Aspek Psikis

Sedikitnya ada delapan faktor psikologis yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktivitas belajar. Faktor-faktor itu adalah perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat dan motif⁵².

- a) Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek, baik didalam maupun di luar dirinya. Semakin sempurna perhatian yang menyertai aktivitas maka akan semakin sukseslah aktivitas belajar itu.

⁵² Endah Dwi Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X 3 SMA Ngrti Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012," *Jurnal Sosialitas* 2, no. 1 (2012): 70.

- b) Pengamatan adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera.
- c) Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam mana obyek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Jadi, jika proses pengamatan sudah berhenti, dan hanya tinggal kesan-kesannya saja.
- d) Fantasi adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- e) Ingatan (memori) yaitu kekuatan jiwa untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan. Dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada manusia ini berarti ada suatu indikasi bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang pernah dialami.
- f) Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada. Hal ini dekat dengan persoalan intelegensia yang merupakan struktur mental yang melahirkan kemampuan untuk memahami sesuatu.

- g) Berfikir adalah merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, mensintesis dan menarik kesimpulan.
- h) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Apabila aktivitas belajar itu didorong oleh suatu motif dari dalam diri siswa, maka keberhasilan belajar itu akan mudah diraih dalam waktu yang relatif tidak cukup lama.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adapun yang termasuk faktor eksternal sebagai berikut⁵³:

1) Keluarga

Pengaruh pendidikan di lingkungan keluarga, suasana di lingkungan keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi, hubungan antar anggota keluarga, pengertian orang tua terhadap pendidikan anak dan hal-hal lainnya di dalam keluarga turut memberikan karakteristik tertentu dan mengakibatkan aktif dan pasifnya anak dalam mengikuti kegiatan tertentu.

⁵³ Pour, Herayanti, dan Sukroyanti, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Keaktifan Belajar Siswa," 116–18.

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah, dimana dalam lingkungan ini siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar, dengan segala unsur yang terlibat di dalamnya, seperti bagaimana guru menyampaikan materi, metode, pergaulan dengan temannya dan lain-lain turut mempengaruhi tinggi rendahnya kadar aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.

3) Media Pembelajaran

Sekolah yang cukup memiliki media diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara guru dalam menggunakan media tersebut, akan menumbuhkan aktivitas siswa dalam belajar.

4) Motivasi Sosial

Dalam proses pendidikan timbul kondisi-kondisi yang di luar tanggung jawab sekolah, tetapi berkaitan erat dengan corak kehidupan lingkungan masyarakat atau bersumber pada lingkungan alam. Oleh karena itu corak hidup suatu lingkungan masyarakat tertentu dapat mendorong seseorang untuk aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar atau sebaliknya.

5) Kompetensi Guru

Guru atau pendidik berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya⁵⁴. Oleh karena itu guru menjadi unsur penting dalam memberikan arahan agar peserta didik memiliki keaktifan dalam belajar. Kompetensi guru yang meliputi pengetahuan media, strategi, pendalaman materi dan lain sebagainya menjadi salah satu syarat penting yang harus dikuasai guru agar tercipta keaktifan belajar. Selain itu, syarat berkembangnya keaktifan siswa adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, takut ditertawakan, takut disepelekan, atau takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, guru hendaknya menghilangkan rasa takut tersebut, baik yang datang dari guru itu sendiri maupun dari temannya agar keaktifan siswa dapat tumbuh saat proses pembelajaran.

E. Kepribadian Introver

1. Pengertian Introver

Introver adalah lawan kata dari ekstrover. Asal usul ekstroversi berasal dari benua Asia dan Afrika. Namun, karena sifat ekstrover yang senang

⁵⁴ Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Grup Investigation (GI) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas X 3 SMA Negeri Colomadu Tahun Pelajaran 2011/2012," 26.

berpetualang dan mencoba hal baru, maka populasi ekstrover di dunia ini menjadi mayoritas disebabkan kelompok ekstrover yang melakukan perjalanan dan petualangan kemudian menetap di tempat yang baru. Mayoritas tersebut yang kemudian menyebabkan jumlah introver menjadi sangat tidak seimbang, dan kemudian kekuatan minoritas menjadi lemah jika berhadapan dengan mayoritas.⁵⁵

Introver adalah suatu sikap dimana seorang individu akan merasa berpusat pada dirinya, dan tidak nyaman serta merasa kehabisan tenaga jika berada pada lingkungan yang ramai. Sebagaimana teori yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, bahwa introver bukanlah suatu kelainan. Introver adalah bentuk keunikan lain dari macam kepribadian seorang individu. Akan tetapi, *sounding* introver menjadi seolah negatif kurang lebih karena pengaruh dari ekstrover itu sendiri.

Siswa introver mempunyai kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, hal ini dikarenakan individu introver mencurahkan fokus lebih ke dalam diri daripada di luar dirinya, individu introver kurang memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang ada disekitarnya dan lebih merasa nyaman dalam kesendirian.⁵⁶ Pribadi

⁵⁵Susan Cain, *Quiet: Daya Intorver Di Dalam Dunia Yang Tidak Bisa Berhenti Bicara* (Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2012), 37.

⁵⁶Elian Afifah, TriyoNo TriyoNo, and Yuliati Hotifah, "Pengembangan Media Letter Sharing untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introver," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 1, No. 2 (March 3, 2016): 28, <https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p027>.

introver akan merasa kelelahan dan tidak dapat memaksimalkan potensinya di dalam lingkungan yang luas dan ramai. Mayoritas pribadi introver juga akan memiliki sifat pemalu, sebagian yang lain berani tampil di depan umum dengan konsekuensi mengalami kesulitan mengendalikan emosi dan optimalisasi fisiknya sendiri.

2. Karakteristik Introver

Orang *introver* lebih menyukai aktivitas rutin mereka dengan orang-orang yang sama. Orang yang *introver* lebih menarik diri dan menghindari riuh-rendah situasi di sekelilingnya yang dapat membuatnya kelebihan rangsangan. Karakteristik orang yang bertipe keribadian introver antara lain cenderung untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan, mudah tersinggung, apatis, syaraf otonom mereka stabil.⁵⁷ Secara definisi operasional, introver sering berkonotasi dengan perasaan cemas apabila menjadi pusat perhatian, gugup, dan tidak percaya diri.⁵⁸ Akan tetapi karakter introver tidak selamanya harus menutup diri dari lingkungan. Introver dapat beradaptasi dengan lingkungan untuk dapat mengondisikan dirinya di lingkungan yang ramai, meskipun hal ini membutuhkan proses yang lama dan melelahkan.⁵⁹

⁵⁷Widyaningrum dan Puspitadewi, "Perbedaan Perilaku Konsumtif Ditinjau dari Tipe Kepribadian Pada Siswa Sekolah Menengah Atas," 103.

⁵⁸M Arif Rahman Hakim, "Strategi Pengajaran Speaking bagi Para Pembelajar Bahasa Inggris Berkarakteristik Introver," *Jurnal Pendidikan* 4, No. No. 1 (2019): 52–53.

⁵⁹Cain, *Quiet, Daya Intorver di dalam Dunia yang Tidak Bisa Berhenti Bicara*, 254.